

# PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP FISIKA DENGAN MENGGUNAKAN METODE PENEMUAN TERBIMBING KELAS VII<sub>B</sub> SMPN 8 MAKASSAR

*IMPROVED UNDERSTANDING PHYSICS CONCEPTS GUIDED BY USING THE  
STUDENTS OF CLASS VIIB SMP 8 MAKASSAR*

**Tuti Andriani<sup>1)</sup>, Abd. Samad<sup>2)</sup>, Nurlina<sup>3)</sup>**

<sup>2)</sup>Jurusan Fisika Universitas Negeri Makassar

<sup>3)</sup>Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika dengan metode penemuan terbimbing pada peserta didik kelas VII<sub>B</sub> SMP Negeri 8 Makassar. Jenis penelitian ini adalah classroom action research (penelitian tindakan kelas) yang terdiri dari dua siklus dimana pada siklus pertama dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, dan pada siklus ke dua dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII<sub>B</sub> SMP Negeri 8 Makassar sebanyak 39 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama yang tuntas secara klasikal dari 39 peserta didik hanya 25 peserta didik atau 64,10% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Secara individual belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 71,38. Sedangkan pada siklus II dimana dari 39 peserta didik terdapat 30 orang atau 76,92% telah memenuhi KKM dan secara klasikal dan secara individual dengan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 77,31. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan pemahaman konsep fisika peserta didik kelas VII<sub>B</sub> SMP Negeri 8 Makassar melalui penerapan metode penemuan terbimbing mengalami peningkatan.

**Kata kunci:** pemahaman konsep, penemuan terbimbing, kkm, klasikal, skor rata-rata

## ABSTRACT

This study aims to improve understanding of physics concepts with guided discovery method in class students of SMP Negeri VIIB 8 Makassar. This research was classroom action research (action research), which consists of two cycles in which the first cycle meetings held three times, and the cycle to two meetings held four times. Subjects in this study were VIIB class students of SMP Negeri 8 Makassar as many as 39 people. The results showed that in the first cycle is completed in the classical style of 39 students only 25 or 64.10% of learners who meet the minimum completeness criteria (KKM). Individual has not met since the average value obtained was 71.38. While in the second cycle of 39 learners where there are 30 people or 76.92% in compliance and in the classical KKM and individually with an average score of 77.31 earned. Based on the above results, it can be concluded understanding of physics concepts VIIB class students of SMP Negeri 8 Makassar through the application of guided discovery methods have increased.

**Keywords:** understanding concepts, guided discovery, KKM, classical, average scores

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dewasa ini mengakibatkan berbagai perubahan pada setiap bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Perubahan, penyempurnaan, dan pembaharuan dalam penyelenggaraan pendidikan telah dan sedang dilakukan untuk semua jenjang. Sehubungan dengan masalah-masalah dalam proses

pendidikan, Pemerintah telah melakukan serangkaian langkah nyata untuk mengantisipasi masalah-masalah pendidikan, antara lain perubahan kurikulum dalam rangka program pengembangan dan pembaharuan sistem pendidikan nasional. Keseluruhan usaha tersebut dilaksanakan dalam rangka pemecahan secara lebih mendasar terhadap masalah-masalah yang saling berkaitan dengan bidang pendidikan.

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan sangat menentukan tercapainya kondisi belajar yang harmonis, kondusif dan efektif. Guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik dalam proses pembelajaran. Tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor melalui menyampaikan pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan. Dan guru sebagai pendidik membantu mendewasakan peserta didik secara psikologis, sosial dan moral. Selain sebagai pengajar dan pendidik juga mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pengelolaan kelas. Guru harus kreatif dan penuh inisiatif dalam pengelolaan kelas karena gurulah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas, keadaan peserta didik dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individunya. Pemaksimalan fungsi dan peran guru akan berimplikasi pada perbaikan dan peningkatan dari proses pembelajaran yang salah satu indikatornya berupa peningkatan dari pemahaman konsep peserta didik.

Salah satu kendala utama dalam proses pembelajaran adalah kurangnya antusias peserta didik untuk belajar. Peserta didik lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah.

Kenyataan yang terjadi di beberapa sekolah, salah satunya adalah SMPN 8 Makassar kelas VII<sub>B</sub>, untuk mata pelajaran fisika keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang. Guru mata pelajaran fisika lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi kepada peserta didik sehingga pengajaran berpusat pada guru dan hasilnya peserta didik cenderung pasif. Peserta didik lebih banyak menunggu dan menerima begitu saja materi yang diberikan yang menyebabkan peserta didik merasa bosan serta tidak tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung. Padahal mata pelajaran fisika yang sarat dengan konsep dan perhitungan, dari konsep dan perhitungan yang sederhana

sehingga yang kompleks dan abstrak, sangatlah diperlukan pemahaman yang benar terhadap konsep dasar yang membangun konsep tersebut. Banyaknya konsep fisika yang bersifat abstrak yang harus diserap peserta didik dalam waktu yang relatif terbatas menjadikan ilmu fisika merupakan salah satu mata pelajaran tersulit bagi peserta didik saat ini. Peserta didik cenderung belajar dengan hafalan daripada secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri terhadap konsep fisika tersebut. Akibatnya banyak peserta didik yang gagal dalam belajar fisika.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru bidang studi fisika SMPN 8 Makassar kelas VII<sub>B</sub> bahwa peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal pada tahun ajaran 2011-2012 hanya 60%, sedangkan standar yang diharapkan sebesar 70%, hal ini disebabkan karena daya tarik peserta didik terhadap mata pelajaran Fisika sangat kurang. Bila ini terus dibiarkan maka peserta didik tidak akan dapat mengembangkan potensinya dan pemahaman konsep fisika yang diperoleh peserta didik juga tidak akan maksimal. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan suatu metode belajar yang dapat membantu peserta didik untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses pembelajaran adalah metode penemuan terbimbing. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat memancing keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena peserta didik dituntut untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan harus dipertanggungjawabkan.

Khusus pada mata pelajaran fisika, hasil belajar umumnya berbeda-beda. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor yang menjadi penilaian dari hasil belajar pada mata pelajaran itu, sehingga apa yang mereka harapkan biasanya lain dari kenyataan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti termotivasi meneliti dan

mengaplikasikan metode tersebut dengan judul “Peningkatan Pemahaman Konsep Fisika Dengan Menggunakan Metode Penemuan Terbimbing Pada Peserta didik Kelas VII<sub>B</sub> SMPN 8 Makassar”. Dengan rumusan masalah Apakah pemahaman konsep fisika peserta didik akan meningkat jika diajar dengan metode penemuan terbimbing pada peserta didik kelas VII<sub>B</sub> SMPN 8 Makassar

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan yang berbasis kelas (*Classroom Action Research*) yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika dengan menggunakan metode penemuan terbimbing pada peserta didik kelas VII<sub>B</sub> SMPN 8 Makassar

Pada penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu:

- 1) Variabel tindakan adalah metode penemuan terbimbing adalah belajar mencari dan menemukan sendiri, dengan sistem pembelajaran ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk final, tetapi peserta didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri.
- 2) Variabel masalah adalah pemahaman konsep fisika. pemahaman konsep fisika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang dicapai peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar fisika melalui metode penemuan terbimbing yang diukur dengan menggunakan tes pemahaman konsep yang mengharapkan peserta didik mampu memahami konsep yang terdiri dari translasi, interpretasi dan ekstrapolasi

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII<sub>B</sub> SMP Negeri 8 Makassar yang berjumlah 39 peserta didik.

### a. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan dua siklus. Siklus pertama dan siklus kedua. Kegiatan-kegiatan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I jika masih terdapat sesuatu yang tidak diharapkan. Rancangan penelitian ini mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart (dalam Khaeruddin dan Erwin Akib 2009:29).

#### 1) Siklus I

Tahap ini merupakan inti dari penelitian tindakan kelas. Peneliti bertindak sebagai orang yang memberikan tindakan sedangkan rekan lain bertindak sebagai observer (Nurfattahiyah) yang mengamati proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan. Peneliti membentuk 6 kelompok kecil beranggotakan 6 sampai 7 orang peserta didik agar memudahkan peneliti dan observer dalam mengamati dan membimbing peserta didik.

#### a) Tahap perencanaan

- 1) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik dan buku peserta didik
- 2) Mempersiapkan alat dan bahan praktikum yang diperlukan sesuai dengan materi yang diajarkan
- 3) Mempersiapkan lembar observasi kegiatan peserta didik pada saat penelitian berlangsung yang akan diisi oleh observer
- 4) Membuat soal evaluasi pemahaman konsep fisika

#### b) Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari penelitian tindakan kelas. Peneliti bertindak sebagai orang yang memberikan tindakan sedangkan rekan lain bertindak sebagai observer (Nurfattahiyah) yang mengamati proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan. Peneliti membentuk 6 kelompok kecil beranggotakan 6 sampai 7 orang peserta didik agar memudahkan peneliti dan observer dalam mengamati dan membimbing peserta didik.

Secara umum tindakan yang dilakukan untuk setiap pertemuan yaitu:

- 1) Mengecek kesiapan peserta didik sebelum pembelajaran berupa kehadiran peserta didik, dan kesiapan peserta didik.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan tema pembelajaran kepada peserta didik.
- 3) Memperkenalkan kepada peserta didik tentang pembelajaran metode penemuan terbimbing
- 4) Membagi peserta didik dalam 6 kelompok kecil yang terdiri atas 6-7

orang peserta didik dalam satu kelompok.

- 5) Guru membagi bahan ajar/ buku peserta didik dan LKPD kepada setiap kelompok untuk diselesaikan.
- 6) Setiap kelompok melakukan aktifitas sesuai dengan aktifitas yang ada pada LKPD.
- 7) Selama proses kerja kelompok berlangsung, guru tetap mengawasi dan memberi bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dan mengobservasi tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi.
- 8) Mempersilakan perwakilan dari setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok yang lain menanggapi jawaban yang dipaparkan oleh kelompok lain.
- 9) Peserta didik dibimbing oleh guru menyimpulkan hasil pelajaran (hasil diskusi).
- 10) Melakukan evaluasi sebagai akhir dari siklus I

#### c) Tahap observasi dan evaluasi

- 1) Observasi dilakukan berdasarkan pedoman observasi selama proses pembelajaran berlangsung yang dicatat oleh observer dengan menggunakan format observasi yang telah disusun
- 2) Hal-hal yang menjadi perhatian observer dalam tahap ini adalah keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, antara lain kehadiran, kedisiplinan, keberanian mengemukakan pendapat dan pertanyaan, keberanian dalam menanggapi jawaban yang diajukan peserta didik lain, dan hal-hal lain yang dapat menunjang peningkatan pemahaman konsep peserta didik.
- 3) Memberikan evaluasi melalui tes pemahaman konsep yaitu tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda yang telah disediakan.
- 4) Menganalisis data hasil observasi dan tes pemahaman konsep peserta didik untuk mengetahui skor akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti beberapa pertemuan melalui pengajaran metode penemuan terbimbing di akhir siklus I.

#### d) Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan observasi dan evaluasi tes pemahaman konsep fisika, dikumpulkan lalu dianalisis. Berdasarkan hasil tersebut dilaksanakan refleksi untuk mengkaji keberhasilan tindakan yang dilakukan, baik dari pemahaman konsep maupun catatan observer dari lembar observasi yang diambil selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang masih kurang, perlu diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil pada setiap pertemuan dan melakukan diskusi hasil refleksi dengan observer. Hasil pengkajian dijadikan acuan untuk melaksanakan siklus II yang merupakan kelanjutan dan penyempurnaan tindakan pada siklus pertama.

#### 2) Siklus II

Gambaran kegiatan pada siklus II sama dengan kegiatan siklus I dan melakukan perbaikan dan penyempurnaan atau penambahan yang terjadi pada saat berlangsungnya siklus II, dengan berdasarkan hasil diskusi dan refleksi pada siklus I.

#### b. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Jenis data yang telah diperoleh adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil catatan harian, tanggapan dan saran siswa, sedangkan data kuantitatif berupa tes hasil belajar. Cara pengambilan data dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

- 1) Data mengenai peningkatan pemahaman konsep yang dapat dilihat dari hasil tes pemahaman konsep pada setiap akhir siklus.
- 2) Data tentang situasi pembelajaran, seperti keaktifan dan kesungguhan peserta didik pada saat dilakukannya tindakan, diambil dengan menggunakan lembar observasi pada setiap siklus yang dilakukan oleh observer.
- 3) Data tentang pemahaman konsep peserta didik diperoleh dari hasil tes siklus I dan siklus II sebagai instrumen penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan perilaku dan tanggapan siswa selanjutnya

dianalisis secara kualitatif, sedangkan data hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. yaitu skor rata-rata yang diperoleh dari hasil tes tiap siklus yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep materi melalui penggambaran karakteristik distribusi nilai pencapaian pemahaman konsep peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing yang terdiri dari:

- 1) Untuk menghitung skor rata-rata digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

- 2) Untuk menghitung variansi digunakan rumus berikut:

$$S^2 = \frac{n \cdot \sum_{i=1}^k f_i x_i^2 - (\sum_{i=1}^k f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

- 3) Untuk menghitung standar deviasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{S^2}$$

Kriteria penggunaan dengan skala lima menurut Arikunto (2005) yang

dikelompokkan dengan melihat pedoman pengkategorian, sebagai berikut:

Tabel 1. Pengkategorian Tingkat Pemahaman Konsep

Interval nilai	Kualifikasi
80 – 100	Sangat tinggi
66 - 79	Tinggi
56 - 65	Sedang
40 - 55	Rendah
≤ 39	Sangat rendah

Selanjutnya siswa dikatakan tuntas belajar apabila terjadi peningkatan skor rata-rata pemahaman konsep fisika dari siklus pertama ke siklus kedua. Perlakuan dianggap berhasil bila 70% peserta didik mencapai skor minimal 75 dari tes belajar yang dicapai secara individual.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### a. Siklus I

- 1) Hasil analisis kuantitatif

Adapun analisis persentase skor perolehan pemahaman konsep peserta didik setelah penerapan metode penemuan terbimbing dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase nilai pemahaman konsep, siklus I

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kualifikasi
80 - 100	8	20,51	Sangat tinggi
66 - 79	25	64,10	Tinggi
56 - 65	3	7,69	Sedang
40 - 55	2	5,13	Rendah
≤ 39	1	2,56	Sangat rendah
Jumlah	39	100	

Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa dari 39 orang peserta didik yang mengikuti tes pemahaman konsep siklus I, 2,56% peserta didik yang tergolong kategori sangat rendah, 5,13% peserta didik yang tergolong kategori rendah, 7,69% peserta didik yang tergolong kategori sedang, 64,10% peserta didik yang tergolong kategori tinggi dan

20,51 peserta didik yang tergolong kategori sangat tinggi.

Sedangkan untuk melihat persentase ketuntasan belajar fisika peserta didik setelah tindakan pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada table 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase skor pemahaman konsep fisika

Skor	Kategori Ketuntasan Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 74	Tidak Tuntas	14	35,90
75 - 100	Tuntas	25	64,10

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh bahwa dari 39 orang peserta didik kelas VII<sub>B</sub> SMP Negeri 8 Makassar, setelah pemberian tindakan pada siklus I ternyata sebanyak 35,90% (14 orang) peserta didik masuk pada kategori tidak tuntas dan 64,10% (25 orang) peserta didik yang masuk kategori tuntas.

## 2) Hasil Analisis Kualitatif

Untuk mengetahui keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus I, dapat dilihat pada tabel 4 hasil observasi yang dilakukan pada tiap pertemuan.

Tabel 4. Lembar observasi peserta didik siklus I

No.	Kategori Aktivitas Peserta Didik	Siklus 1				
		I	II	III	Rata-rata	%
1	Jumlah peserta didik yang hadir saat proses pembelajaran berlangsung	39	39	39	39	100
2	Memperhatikan informasi awal dan mencatat seperlunya	20	25	32	25,67	65,82
3	Membaca LKS, materi pembelajaran atau buku peserta didik	21	26	30	25,67	65,82
4	Aktif terlibat dalam kegiatan praktikum/memperhatikan demonstrasi	23	28	31	27,33	70,08
5	Aktif berdiskusi dengan teman kelompok dalam menyelesaikan LKS	20	28	30	26	67
6	Menjawab/menanggapi pertanyaan teman dalam diskusi kelas	2	7	10	6,33	16,23
7	mengemukakan kesimpulan pelajaran pada akhir pembelajaran	3	9	12	8	21
8	Kegiatan di luar tugas, misalnya mengobrol, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, mengganggu teman, melamun dan sebagainya	15	10	8	11	28

Pada akhir pertemuan siklus I diadakan tes pemahaman konsep. Bentuk tes yang digunakan adalah *multiple choice* (pilihan ganda) yang disesuaikan dengan indikator yang ada dan disertai 4 pilihan jawaban dengan penskoran 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Sebelum digunakan instrument terlebih dahulu telah divalidasi. Keberhasilan peserta didik dilihat pada perolehan nilai yang mencapai nilai KKM  $\geq 75$ . Setelah dianalisis ternyata hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan, peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 75$  berjumlah 25 orang peserta didik dengan persentase 64,10%. Persentase tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang harus dicapai yaitu 70% peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 75$ , sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Hal tersebut terjadi karena dalam pelaksanaan

terdapat beberapa kekurangan. Adapun kekurangan-kekurangan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya buku peserta didik yang dibagikan
- 2) Masih kurangnya keberanian peserta didik dalam mengajukan pertanyaan masih didominasi oleh peserta didik yang pintar saja.
- 3) Guru hanya mengamati beberapa kelompok saja dan kurang dalam memberikan sanksi sehingga terdapat beberapa peserta didik yang melakukan kegiatan di luar tugas kelompok (aktivitas belajar).

Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru hanya menginformasikan tujuan yang akan dicapai serta memberikan motivasi di awal pembelajaran pada pertemuan pertama. Begitupun dengan menjelaskan metode

pembelajaran yang dipakai hanya dilakukan pada pertemuan pertama sehingga pada pertemuan kedua dan ketiga masih terlihat ada peserta didik yang tidak mengerti apa yang harus dilakukannya. Pada akhir pembelajaran, guru masih kurang dalam memberikan penghargaan yang seharusnya dilakukan pada akhir pembelajaran.

Dengan demikian, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan sebagai berikut:

- 1) Membagikan buku peserta didik masing-masing kelompok mendapat dua buku.
- 2) Menekankan tujuan dari pembelajaran metode penemuan terbimbing yakni peserta didik yang lebih diharapkan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang disajikan oleh guru.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar untuk meningkatkan pemahaman konsep

fisika dengan memberikan penghargaan bagi peserta didik atau kelompok yang kinerjanya baik dan lebih memotivasi peserta didik yang masih kurang.

- 4) Memberikan sanksi kepada peserta didik yang melakukan kegiatan di luar proses pembelajaran.
- 5) Menambah jumlah kelompok dari 6 kelompok pada siklus I menjadi 8 kelompok pada siklus II yang disusun secara heterogen. Hal ini dimaksudkan agar seluruh peserta didik terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok.

b. Siklus II

1) Hasil Analisis Kuantitatif

Adapun analisis persentase skor perolehan pemahaman konsep peserta didik setelah penerapan metode penemuan terbimbing dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Distribusi frekuensi dan persentase nilai pemahaman konsep fisika siklus II

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kualifikasi
80 - 100	16	41,02	Sangat tinggi
66 - 79	20	51,28	Tinggi
56 - 65	2	5,13	Sedang
40 - 55	1	2,56	Rendah
≤ 39	0	0	Sangat rendah
Jumlah	39	100	

Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa dari 39 orang peserta didik yang mengikuti tes pemahaman konsep siklus I 0% peserta didik yang tergolong kategori sangat rendah, 2,56% peserta didik yang tergolong kategori rendah, 5,13% peserta didik yang tergolong kategori sedang, 51,28% peserta didik yang

tergolong kategori tinggi dan 41,02% peserta didik yang tergolong kategori sangat tinggi.

Sedangkan untuk melihat persentase ketuntasan belajar fisika peserta didik setelah tindakan pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada table 6 berikut ini:

Tabel 6. Distribusi frekuensi dan persentase skor pemahaman konsep fisika

Skor	Kategori Ketuntasan Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
0-74	Tidak tuntas	9	23,08
75-100	Tuntas	30	76,92

Berdasarkan tabel 6 diperoleh bahwa dari 39 orang peserta didik kelas VII<sub>B</sub> SMP Negeri 8 Makassar, setelah pemberian tindakan pada siklus II ternyata sebanyak 23,08% (9 orang) peserta didik masuk pada kategori tidak tuntas

dan 76,92% (30 orang) peserta didik yang masuk kategori tuntas.

Berdasarkan analisis kuantitatif yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, maka didapat perbandingan sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi frekuensi dan persentase skor pemahaman konsep siklus I dan II

Skor	Kategori ketuntasan	Frekuensi		Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
0-74	Tidak tuntas	14	9	35,90	23,08
75-100	Tuntas	25	30	64,10	76,92

Berdasarkan tabel 7 diperoleh bahwa dari 39 orang peserta didik kelas VII<sub>B</sub> SMP Negeri 8 Makassar, setelah pemberian tindakan pada siklus I dan siklus II ternyata pada siklus I sebanyak 35,90% (14 orang) peserta didik masuk pada kategori tidak tuntas dan 64,10% (25 orang) peserta didik yang masuk kategori tuntas. Sedangkan pada siklus II sebanyak 23,08% (9 orang) peserta didik masuk pada kategori tidak tuntas dan 76,92% (30 orang)

peserta didik yang masuk kategori tuntas. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman konsep fisika.

## 2) Hasil Analisis Kualitatif

Untuk mengetahui keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus II, dapat dilihat pada tabel 8 hasil observasi yang dilakukan pada tiap pertemuan.

Tabel 8. Lembar observasi peserta didik pada pembelajaran pada siklus II

No.	Kategori Aktivitas Peserta Didik	Siklus I				
		I	II	III	Rata-rata	%
1	Jumlah peserta didik yang hadir saat proses pembelajaran berlangsung	39	39	39	39	100
2	Memperhatikan informasi awal dan mencatat seperlunya	23	28	32	27,67	70,95
3	Membaca LKPD, materi pembelajaran atau buku peserta didik	24	29	33	28,67	73,51
4	Aktif terlibat dalam kegiatan praktikum/memperhatikan demonstrasi	25	30	34	29,67	76,08
5	Aktif berdiskusi dengan teman kelompok dalam menyelesaikan LKPD	22	30	35	29	74
6	Menjawab/menanggapi pertanyaan teman dalam diskusi kelas	5	10	13	9,33	23,92
7	Mengemukakan kesimpulan pelajaran pada akhir pembelajaran	6	12	17	11,67	29,92
8	Kegiatan di luar tugas, misalnya mengobrol, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, mengganggu teman, melamun dan sebagainya	7	5	2	4,67	11,97

Selama pelaksanaan siklus II yang terdiri dari 4 kali pertemuan, terdapat 100% peserta didik yang hadir pada saat pembelajaran, 70,95% peserta didik yang memperhatikan informasi awal dan mencatat seperlunya, 73,51% peserta didik yang membaca LKPD dan materi pembelajaran atau buku peserta didik, 76,08% peserta didik yang aktif terlibat dalam

kegiatan praktikum/memperhatikan demonstrasi, 74% peserta didik yang aktif berdiskusi dengan teman kelompok dalam menyelesaikan LKPD, 23,92% peserta didik yang menjawab/menanggapi pertanyaan teman dalam diskusi kelas, 29,92% peserta didik yang mengemukakan kesimpulan pelajaran pada akhir pembelajaran, dan



11,97% peserta didik yang melakukan kegiatan di luar tugas, misalnya mengobrol, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, mengganggu teman, melamun dan sebagainya.

#### 4. PEMBAHASAN

Pengajaran metode penemuan terbimbing adalah suatu metode pembelajaran yang di dalamnya melibatkan peserta didik secara aktif dalam menemukan sendiri konsep-konsep yang direncanakan melalui bimbingan guru. Pengajaran metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan aktifitas belajar fisika peserta didik karena peserta didik dihadapkan langsung dengan suatu masalah dan diharapkan dapat menyelesaikan masalah itu dengan bantuan teman-temannya dalam suatu diskusi kelompok. Hal ini membuat peserta didik dapat lebih memahami materi karena mereka yang menemukan sendiri konsep dari suatu materi melalui kerjasama dengan semua anggota kelompoknya dan dengan arahan dan bimbingan guru.

Berdasarkan data pemahaman konsep fisika peserta didik kelas VII<sub>B</sub> SMPN 8 Makassar pada siklus I yang diajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing terlihat bahwa jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar yaitu 25 peserta didik atau 64,10%. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing pada siklus I belum bisa dikatakan berhasil.

Dari data hasil observasi peserta didik pada siklus I terlihat bahwa masih ada beberapa peserta didik yang melakukan kegiatan di luar tugas yang diinstruksikan oleh guru, misalnya ada peserta didik yang ngobrol saat diskusi, mengerjakan tugas mata pelajaran lain dan bahkan ada peserta didik yang mengganggu peserta didik lain. Selain itu, kepercayaan diri peserta didik juga masih rendah yang terlihat dalam diskusi kelas. Di dalam diskusi kelas ini, terlihat masih minimnya peserta didik yang mau menjawab/menanggapi pertanyaan dan jawaban temannya, begitu pula dalam hal mengemukakan kesimpulan hasil pembelajaran pada akhir pelajaran.

Dari pelaksanaan tindakan siklus II dapat lebih meningkatkan pemahaman konsep fisika

peserta didik dan keaktifan peserta didik secara keseluruhan. Dilihat dari segi pemahaman konsep terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar yaitu dari siklus I sebanyak 25 peserta didik atau 64,10% menjadi 30 peserta didik atau 76,92%.

Peningkatan yang pesat juga terlihat pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan peserta didik terlihat dalam proses diskusi kelompok dan diskusi kelas. Dalam diskusi kelas juga terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mau mengemukakan pendapatnya dan mau mengemukakan kesimpulannya. Hal ini menandakan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik kelas VII<sub>B</sub> SMPN 8 Makassar mengalami peningkatan. Peningkatan ini juga dibarengi dengan peningkatan pemahaman konsep fisika pada tes akhir siklus.

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa keaktifan peserta didik menentukan pemahaman konsep dari peserta didik itu sendiri. Keaktifan ini berupa keaktifan dalam proses pembelajaran di mana pembelajaran terpusat pada peserta didik pada penelitian ini. Selain berdasarkan data hasil penelitian, hal ini juga didukung oleh Roestiyah N.K (2008:76). Di dalam interaksi pembelajaran yang memiliki perubahan dari "*teacher centered*" kepada "*student centered*" para peserta didiknya akan menemukan banyak masukan baru (bahan-bahan) yang berarti.

Berdasarkan data pemahaman konsep fisika peserta didik dan hasil observasi peserta didik yang menggambarkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pengajaran metode penemuan terbimbing dapat menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam peserta didik kelas VII<sub>B</sub> SMPN 8 Makassar. Di mana metode ini dapat mengubah peserta didik dari pasif menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman konsep fisika peserta didik.

#### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa metode penemuan

terbimbing dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas VII<sub>B</sub> SMP Negeri 8 Makassar. Untuk itu, metode penemuan terbimbing dapat dijadikan alternatif pada pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas VII<sub>B</sub> SMP Negeri 8 Makassar.

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, disarankan sebagai berikut:

- 1) Untuk Guru agar dapat menerapkan metode penemuan terbimbing dalam mata pelajaran IPA Fisika untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika peserta didik serta mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran
- 2) Kepada peneliti berikutnya, yang akan mengkaji rumusan yang serupa diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji metode penemuan terbimbing secara lebih mendalam lagi.
- 3) Kepada peneliti lain yang berniat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan metode penemuan terbimbing agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.2005.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta:Rineka Cipta
- Dahar, Ratna Wilis.2006.*teori-teori Belajar & Pembelajaran*.Bandung:Erlangga
- Derti,Nurhidayanti.2011.*Skripsi Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa kelas VII-E SMP NEGERI 4 SUNGGUMINASA Melalui Metode Penemuan Terbimbing*.Makassar:UNISMUH
- Hasnani.2011.*Skripsi Peranan Metode Resitasi dengan Menggunakan LKS Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMPN 2 Bontoramba Kabupaten Jeneponto*. Makassar: UNM
- Khaeruddin dan Erwin Akib.2009.*Metodologi Penelitian*.CV. Berkah Utami: Makassar
- Progresif,Aam.2011.*Metode Penemuan Terbing* <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2113717-metode-pembelajaran-penemuan-terbing/#ixzz1tyC3Mcvm>(diakses 15 Mei 2012)
- Putra,Irwansyah.2011.*Laporan Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) SMP PGRI Sungguminasa*.Makassar:UNISMUH
- Ramli,Kamrianti.2011.<http://www.wordpress.com>
- Roestiyah.2008.*Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta:Rineka Cipta
- Sagala,Syaiful.2003.*Konsep Dan Makna Pembelajaran*.Bandung:Alfabeta
- Tiro, Arif.1999.*Dasar-Dasar Statistika*.Ujung Pandang:UNM